



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP MULTIKULTURAL SISWA (STUDI DI MTs AL-MUDDAKIR BANJARMASIN)

Hasni Noor

¹Dosen, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

1hasninoor@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui kiprah Pendidikan Agama Islam pada pengembangan perilaku multikultural anak didik pada Mts Al-Muddakir Banjarmasin. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan deskriptif korelasional dengan dua variabel; yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam dan perilaku multikultural anak didik menggunakan korelasi product-moment Pearson. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh anak didik Mts Al-Muddakir Banjarmasin, menggunakan teknik pengambilan sampel purposive secara acak sampling sebesar 20% dari populasi. Hasil berdasarkan penelitian ini merupakan pendidikan Islam mempunyai hubungan positif yang signifikan menggunakan pengembangan perilaku multikultural anak didik pada Mts Al-Muddakir Banjarmasin. Hal ini dibuktikan menggunakan tingginya nilai output analisis data yang diperoleh, r observasi (0,659) lebih besar berdasarkan r tabel dalam tingkat 0,05 (0,254) & 0,01 (0,330). Selain itu, output analisis data penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam mempunyai donasi yg tinggi terhadap pengembangan perilaku multikultural anak didik pada MTs Al-Muddakir Banjarmasin. Hal ini dibuktikan menggunakan tingginya nilai output analisis data yang diperoleh, donasi pendidikan kepercayaan Islam terhadap pengembangan perilaku multikultural anak didik pada MTs Al-Muddakir Banjarmasin dalam taraf ke 2 merupakan 43,4%. Kesimpulan berdasarkan penelitian ini merupakan bila pendidikan Islam diterapkan secara optimal maka perilaku multikultural anak didik akan tercipta pada sekolah menggunakan baik. Kata kunci—Peran, Pendidikan Agama Islam, Sikap Multikultural.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang didiami oleh beragam suku, budaya, dan agama. Keberagaman merupakan karakteristik khas Indonesia. Ini akan jadi perwujudan yang bermakna untuk Indonesia apabila dikelola dengan baik. Tetapi apabila tidak dikelola dengan baik, keragaman akan menjadi isu krusial yang mengakibatkan benturan peradaban di Indonesia (Suyatno, 2013).¹ Sebenarnya kebhinekaan di Indonesia itu kompleks dan tidak sederhana, membutuhkan sikap yang benar di masyarakat dalam menyikapi kebhinekaan. Menurut Muhammad Ali, kebhinekaan juga dapat diselesaikan dengan pengembangan sikap multikultural

¹ Suyatno, S. (2013). Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Addin*, 7(1), 81–104.

dalam masyarakat (Wiyanto, 2019).² Dalam wacana multikulturalisme tidak hanya membutuhkan pengakuan terhadap keragaman, tetapi juga kesadaran budaya dan transformatif yang inklusif, hal tersebut dapat dilakukan dengan membiarkan budaya internal masyarakat itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya asing (Mahsun, 2019).³

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam dialektika-transformasi sosial budaya yang diharapkan dapat mengembangkan sosial budaya, dalam kaitannya dengan keragaman masyarakat. Spektrum budaya masyarakat yang memiliki banyak ragam menjadi tantangan bagi proses pendidikan agar menjadi aset yang berharga. Keberagaman budaya masyarakat dapat diatasi dengan pemahaman multikultural siswa (Nugroho, 2016).⁴ Tidak ada diskriminasi di kelas atas dasar perbedaan agama, suku, gender, jenis kelamin, budaya, kelas sosial, ras dan sebagainya. Proses pendidikan membangun kesempatan yang sama bagi seluruh anak didik dari latar belakang agama, suku, budaya, ras, dan warna kulit yang berbeda (Lonthor, 2020).⁵

Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam berkembang mengikuti perkembangan Islam. Begitu para penceramah Islam dari anak benua India dan Arab tiba di tempat yang saat ini dikenal sebagai Indonesia pada abad ke-7, mereka mendirikan masjid atau tempat sholat bagi mereka untuk beribadah dan menyebarkan ajaran Islam. Halaqah (lingkaran belajar agama) didirikan di masjid-masjid mengikuti tradisi besar transmisi pengetahuan dari Nabi Saw, para sahabat, dan para pengikutnya. Praktik pengajaran ini terus berlanjut dan ketika jumlah santri dari daerah yang jauh dari masjid bertambah, maka didirikanlah beberapa pondok di sekitar masjid dan sistem ini dalam konteks Jawa disebut “pesantren”. Pesantren kemudian dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang terus eksis hingga sekarang.

Sebagai respon dari pernyataan di atas, pendidikan Islam yang memperkuat nilai-nilai budaya luhur seperti demokrasi dan kesadaran sosial memiliki peran penting dalam mengimplementasikan pemahaman multikultural siswa di Sekolah, khususnya di lembaga-lembaga Islam (Pesantren atau Pesantren dan Madrasah) (Kodariyah, 2019).⁶ Pendidikan Islam

² Wiyanto, S. H. (2019). Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus: Di Smk Penabur Cirebon Tahun Ajaran 2018-2019). *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 03(Pendidikan Multicultural), 17p. <https://doi.org/10.24127/oasis.v3i1.1103>

³ Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa Di Smkn 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>

⁴ Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif Pada Umat Muslim. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>

⁵ Lonthor, A. (2020). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural. *Tahkim*, Xvi(2), 197–212.

⁶ Kodariyah, S. (2019). *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan*

dituntut untuk melakukan transformasi nilai melalui potensi moral dalam rangka mewujudkan masyarakat madani, baik melalui nilai dogmatis maupun melalui penjelasan intelektual dan kultural (samsul munir, 2017).⁷

Pendidikan di Indonesia dicirikan oleh dikotomi struktural, di mana dua sistem persekolahan ada secara bersamaan. Sistem pertama terdiri dari sekolah umum yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sedangkan sistem kedua terdiri dari pesantren, madrasah, dan sekolah agama lainnya, yang berada di bawah administrasi Kementerian Agama (Kemenag). . Telah ada upaya untuk mengintegrasikan madrasah secara struktural ke dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), namun hingga saat ini madrasah tetap berada di bawah Kemenag. Integrasi tersebut berhasil hanya dalam hal integrasi kurikuler ke dalam pendidikan nasional, terutama setelah dikeluarkannya UU Pendidikan 2003. Banyak ahli memandang integrasi kurikulum ini sebagai sarana penting untuk memodernisasi sektor pendidikan Islam (Azra, 1999; Hasbullah). , 1995; Steenbrink, 1994; Zuhdi, 2005), meskipun, seperti pandangan Jackson dan Parker (2008), integrasi ini menyiratkan beberapa konsekuensi, termasuk sumber otoritas dan pengetahuan yang bersaing antara pengetahuan Islam dan sekuler. Akibatnya, seperti terlihat dalam dokumen kurikulum terbaru yang diterbitkan oleh Kemendikbud (Kementrian Pendidikan Nasional, 2003), kurikulum yang digunakan di kedua jenis sekolah tersebut adalah sama. Kelas agama Islam dirancang untuk kedua sekolah ini tanpa perbedaan sama sekali, padahal sebelumnya, dalam kurikulum pasca SK 1975, mata pelajaran agama Islam untuk madrasah secara eksklusif terdiri dari empat mata pelajaran yang berbeda: Fiqih, Akidah Akhlak. (Keyakinan dan Moralitas Islam), Quran/Hadits (al-Quran dan Tradisi Nabi), dan Sejarah Islam (Sejarah Islam). Namun dalam praktiknya, seperti yang saya amati di beberapa madrasah, mata pelajaran yang terbagi ini masih digunakan, dan mata pelajaran Islam terpadu yang diajarkan di sekolah umum telah diabaikan di madrasah.

Pada kenyataannya, pendidikan Islam belum memberikan solusi konkrit untuk menyelesaikan konflik di masyarakat, terutama masalah yang disebabkan oleh perbedaan ras, budaya dan kelompok agama. Masyarakat tidak toleran terhadap perbedaan budaya yang ditemui dalam interaksi sosial antar masyarakat yang beragam (Apipudin, 2020).⁸ Perbedaan positif, bagi masyarakat Indonesia, telah diubah oleh masyarakat yang emosional dan destruktif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh “Kompas”, melaporkan bahwa dalam mata pelajaran pendidikan

Siswa Smp Pgri 2 Sekampung Lampung Timur. 161 Hlm. Retrieved From [https://Repository.Metrouniv.Ac.Id/Id/Eprint/1436/1/Siti Kodariyah.Pdf](https://Repository.Metrouniv.Ac.Id/Id/Eprint/1436/1/Siti%20Kodariyah.Pdf)

⁷ Samsul Munir. (2017). Politik Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Konsep Dan Strategi Pembelajaran Agama Islam Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Li Al-'Alamin. *Dirosat Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 151–182. <https://doi.org/10.28944/Dirosat.V2i2.105>

⁸ Apipudin. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Multikulturalisme. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(3), 213–220. Retrieved From <https://Journal.Lppmunindra.Ac.Id/Index.Php/Faktor/Article/View/8156/Pdf>

Islam, sangat sedikit buku teks tentang toleransi beragama, terutama tentang dogma Islam (muhammad ihwan harahap, 2018).⁹ Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam mengarah pada bentuk eksklusif individual dan tidak memiliki kepekaan terhadap keragaman budaya. Dalam hal ini tampak jelas bahwa pendidikan Islam di Indonesia lebih menitikberatkan pada ajaran normatif dan jauh dari realitas kehidupan (Nugroho, 2016).¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan Islam di Indonesia tidak mendukung terciptanya relasi dalam masyarakat multikultural. Sedangkan menurut ayat Al-Qur'an dalam al-Hujurat: 8, dalam Islam keadilan dapat dijadikan sebagai nilai inti dari akhlak mulia dalam masyarakat yang majemuk (Ubaidillah & Khumidat, 2018).¹¹

Jadi, keadilan sebagai ajaran Islam dapat diwujudkan sebagai solusi untuk menciptakan perdamaian, kebahagiaan bagi semua makhluk, terutama manusia sebagai pemimpin dunia. Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan Islam adalah jalan guna merekonstruksi pemahaman multikultural anak didik, menambah rasa saling menghormati, saling percaya dan saling pengertian antar suku, budaya dan agama yang berbeda (Mahardhika, 2021).¹² Dalam pengembangan pendidikan Islam, paradigma multikultural perlu digunakan sebagai landasan utama kurikulum dan proses penerapan aktivitas belajar-mengajar. Pendidikan Islam perlu dicermati kembali mengenai perspektif agama, berdasarkan pandangan eksklusif ke pada pandangan multikultural atau setidaknya mempertahankan pandangan inklusif dan pluralis (Rosyada, 2014).¹³ Pendidikan agama dalam semangat paradigma multikultural didasarkan pada dialog tentang kesadaran dalam kebhinekaan dan kehidupan yang berbeda. Pendidikan dibangun atas dasar kerukunan, saling menghormati, saling pengertian dan saling menghargai perbedaan, persamaan dan keunikan (Luth et al., 2010).¹⁴

Berdasarkan paparan di atas, dalam upaya meningkatkan kualitas karakter kepribadian generasi muda Indonesia di masa mendatang, Mts Al-Muddakir Banjarmasin sebagai lembaga pendidikan Islam selalu melakukan inovasi pengembangan kurikulum sebagai konsekuensi dari

⁹ Muhammad Ihwan Harahap. (2018). *Peran Guru Pai Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural*. Retrieved From [Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/3352/1/Mhd.IhwanHarap.Pdf](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/3352/1/Mhd.IhwanHarap.Pdf)

¹⁰ Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif Pada Umat Muslim. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/Mdr.V8i1.31-60>

¹¹ Ubaidillah, U., & Khumidat, K. (2018). Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di Sma Negeri 3 Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 128. <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V11i2.334>

¹² Mahardhika, J. D. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 13 Kota Bengkulu*. Retrieved From [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/Id/Eprint/6905%0ahttp://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6905/1/SkripsiJodyDwiMahardhika.Pdf](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/Id/Eprint/6905%0ahttp://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6905/1/SkripsiJodyDwiMahardhika.Pdf)

¹³ Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/Sd.V1i1.1200>

¹⁴ Luth, T., Makmur, S., Hana, M., Hamid, H., Fathoni, K., Rofi'i, A. H., ... Hasby, S. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. (March), 238.

era globalisasi yakni dengan menggunakan mengembangkan model pendidikan multikultural. Pelaksanaan program pengembangan pendidikan multikultural di Mts Al-Muddakir Banjarmasin dapat diketahui dengan beberapa indikator prestasi belajar, yaitu mahasiswa memahami nilai-nilai multikultural, misalnya toleransi, solidaritas dan sebagainya.

Akhirnya, melalui konstruksi pemahaman multikultural siswa dalam pendidikan Islam, penulis mengambil judul penelitian adalah “PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN SIKAP MULTIKULTURAL SISWA (PELAJARAN KORELASI DI MTS AL-MUDDAKIR BANJARMASIN)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlangsung di Mts Al-Muddakir Banjarmasin berlokasi di l. Banua Anyar No.18, RT.6, Benua Anyar, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin. Penulis mengambil Mts Al-Muddakir Banjarmasin sebagai objek penelitian karena lembaga ini mengembangkan program pendidikan multikultural melalui pengembangan karakter kepribadian siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengulas lebih dalam mengenai korelasi antara pendidikan Islam dengan sikap multikultural siswa di Mts Al-Muddakir Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dua variabel; yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam dan sikap lintas budaya siswa. Penelitian ini menggunakan produk korelasi pearson timing. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap lintas budaya (Sugiyono, 2003).¹⁵

Populasi pada penelitian ini merupakan semua murid Mts Al-Muddakir Banjarmasin. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang dipakai merupakan purposive secara acak sampling dengan mengambil sampel 20% dari populasi, lantaran jumlah populasi atau subjek penelitian mencapai lebih dari 100 anak didik. Dengan teknik purposive random sampling, subjek penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian mempunyai kesempatan yang sama untuk memenuhi kriteria penelitian sebagai sampel (Anshori & Iswanti, 2017).¹⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain metode angket dan metode dokumentasi. Selanjutnya penulis melakukan editing, scoring dan tabulasi data. Dengan demikian, skala sikap multikultural siswa diuji validitas dan reliabilitas instrumen serta untuk mengetahui uji normalitas (Gunawan I, 2019).¹⁷

¹⁵ Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*.

¹⁶ Anshori, M., & Iswanti, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.Pdf* (P. Books 1-184). P. Books 1-184. Retrieved From Isbn 979-3216-90-5

¹⁷ Gunawan I. (2019). *Kuantitatif Imam Gunawan*. 29.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna mengetahui interaksi antara pendidikan Islam menggunakan perilaku multikultural murid dengan hubungan Pearson Product Moment, perhitungan korelasi dipakai guna mengetahui interaksi antara Pendidikan Agama Islam menggunakan Sikap Multikultural Siswa pada Mts Al-Muddakir Banjarmasin. Hasil perhitungan tersaji dalam tabel berikut ini:

		PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM	SIKAP MULTIKULTURAL SISWA
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM	Pearson Korelasi	1	.659(*)
	Sig. (2-ekor) N	60	.00060
SIKAP MULTIKULTURAL SISWA	Korelasi Pearson	.659(*)	1
	Sig. (2-ekor)N	.00060	60

Tabel Hubungan Pendidikan Islam dengan Sikap Multikultural Siswa Mts Al-Muddakir Banjarmasin

Secara singkat berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhitungan korelasi antara pendidikan Islam dan pengembangan sikap multikultural siswa di Mts Al-Muddakir Banjarmasin adalah .659 ($r_{\text{Observasi}} = .659$). Berdasarkan nilai r tabel product moment pada 0.05 adalah .254 dan pada 0.01 adalah .330. Sebenarnya r observasi lebih besar dari r tabel pada taraf 0,05 dan 0,01 (0,254/.330). Sehingga Hipotesis Nol (Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara pendidikan Islam dengan pengembangan sikap multikultural Siswa) ditolak dan Hipotesis Alternatif (terdapat korelasi positif yang signifikan antara pendidikan Islam dengan pengembangan sikap multikultural Siswa) diterima. Artinya pendidikan agama Islam memiliki hubungan positif terhadap pengembangan sikap multikultural siswa di Mts Al-Muddakir Banjarmasin.

Untuk mengetahui kontribusi pendidikan Islam dalam mengembangkan sikap multikultural siswa digunakan analisis regresi sederhana. Hasil perhitungan disajikan pada tabel dibawah ini:

Model	R	R Square	Disesuaikan R Square	Std. Kesalahan Perkiraan
1	.659(a)	.434	.424	4.558

Tabel Analisis Regresi Sederhana Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Sikap Multikultural Siswa Mts Al-Muddakir Banjarmasin
N: 60

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan Islam terhadap pengembangan sikap multikultural siswa di Mts Al-Muddakir Banjarmasin di tingkat kedua adalah $R^2 = 43,4\%$. Artinya pendidikan Islam memiliki kontribusi yang tinggi untuk mengembangkan Sikap Multikultural Siswa.

Menurut Parekh (2006), pendidikan multikultural pada awalnya merupakan respon terhadap Eurosentrisme dalam bidang pendidikan di Eropa baik dari segi isi maupun etos pendidikannya. Parekh mengidentifikasi beberapa keterbatasan pendidikan Euromonokultural ini. Pendidikan ini tidak membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang budaya lain. Ini juga menghambat pertumbuhan fakultas kritis mahasiswa. Siswa pendidikan monokultural cenderung mengembangkan kemampuan menilai budaya lain dari perspektif budaya mereka sendiri. Selain itu, pendidikan monokultur berpotensi menumbuhkan sifat arogan, insensitifitas, dan rasisme pada diri siswa. Parekh menyimpulkan bahwa pendidikan monokultural bukanlah pendidikan yang baik karena pendidikan yang baik adalah pendidikan yang “mengekspos siswa pada konsepsi yang berbeda tentang kehidupan yang baik, sistem kepercayaan dan cara mengkonseptualisasikan pengalaman yang sudah dikenal, membuat mereka masuk ke dalam semangat budaya lain” (hal.227).

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Islam adalah agama rahmatan lil'aalamin. Islam adalah agama universal, untuk seluruh umat manusia. Dalam Islam, nilai-nilai universal tentang kemanusiaan, persamaan hak, pengakuan keragaman budaya, dan pluralisme dijunjung tinggi. Dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 menyatakan: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui, lebih mengetahui”.

Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan agama. Dengan konsep lakuum diinaku waliyadhin, Islam mengajarkan agar orang-orang yang beriman tidak saling mengganggu dan saling menghormati. Setiap pemeluk agama yang berbeda diberikan hak dan kebebasan untuk menjalankan kewajiban agama sesuai dengan agamanya masing-masing.

Dengan demikian nilai-nilai multikultural telah mengakar kuat dalam ajaran Islam. Islam hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mengajarkan hidup bersama dengan saling menghormati di antara anggota masyarakat yang beragam. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, kehidupan menjadi sangat dinamis karena adanya kerjasama serta persaingan yang sehat dan

terbuka dari setiap elemen untuk melakukan yang terbaik menuju kemajuan dan kemaslahatan bersama.

Dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai budaya tersebut tertanam dalam proses pembelajaran. Misalnya dengan mengajarkan QS. Al Hujurat ayat 13, siswa dikenalkan dengan perbedaan suku, bangsa, ras, budaya, dan agama. Siswa diajarkan untuk menjauhi prasangka negatif dan menanamkan prasangka positif terhadap perbedaan suku, bangsa, ras, budaya, dan agama. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dengan menanamkan sikap simpati, penghargaan, hormat, dan empati terhadap perbedaan suku, bangsa, ras, budaya, dan agama. Memahami perbedaan dan menghargai perbedaan dapat meminimalisir terjadinya konflik seperti perselisihan, perpecahan, dan peperangan antar suku, bangsa, ras, budaya, gender, dan agama.

Pendidikan multikultural adalah proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial sebagai warga negara yang berpengetahuan. Pembelajaran pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan ketuhanan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Damayanti, 2018).¹⁸ Selain itu, tujuan penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik dapat menjadi wasatan ummatan, yaitu memiliki kapasitas untuk berperilaku saleh dan dapat mewujudkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Keberhasilan pendidikan multikultural adalah peserta didik yang bercirikan perbedaan budaya, ras, etnis dan agama, untuk mencapai kesetaraan dan rasa keadilan, penyelenggaraan pendidikan multikultural memberikan alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang didasarkan pada pemanfaatan keragaman di lingkungan sekolah (Supriatin & Nasution, 2017).¹⁹ Pendekatan lintas budaya merupakan strategi pendidikan yang menggunakan keragaman latar belakang budaya siswa sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada guru dan praktisi pendidikan tentang pelaksanaan pendidikan lintas budaya dengan menggunakan pembelajaran dari pendidikan agama Islam (Miftakhu, 2019).²⁰

Dengan demikian pendidikan Islam sesungguhnya adalah pendidikan yang berorientasi pada budaya. Sesuai dengan konsep ajaran Islam, pendidik mengajar dan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan. Siswa diajarkan untuk dapat

¹⁸ Damayanti, A. (2018). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2(1705045066), 66–88.

¹⁹ Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/Elementary.V3i1.785>

²⁰ Miftakhu, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme. *Risalah*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.3550530>

menerima perbedaan sebagai sunnatullah yang harus diterima dengan rahmat dan hikmah. Jadi meskipun berbeda suku, bangsa, ras, budaya, gender, dan agama ditanamkan untuk saling pengertian dan saling menghormati. Secara keseluruhan, sekolah Islam berpotensi menjadi agen kuat untuk berkontribusi pada penciptaan masyarakat multikultural Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap pengembangan sikap multikultural siswa di Mts Al-Muddakir Banjarmasin. Hal ini dibuktikan dengan tingginya nilai hasil analisis data yang diperoleh, r observasi (0,659) lebih besar dari r tabel pada taraf 0,05 (0,254) dan 0,01 (0,330). Selain itu, hasil analisis data penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi yang tinggi dalam mengembangkan sikap multikultural siswa di Mts Al-Muddakir Banjarmasin. Hal ini dibuktikan dengan tingginya nilai hasil analisis data yang diperoleh, kontribusi pendidikan Islam terhadap pengembangan sikap multikultural Siswa di Mts Al-Muddakir Banjarmasin di tingkat kedua adalah 43,4%. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa jika pendidikan Islam diterapkan secara maksimal, sikap multikultural siswa akan tercipta di sekolah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M., & Iswanti, S. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF.pdf* (p. Books 1-184). p. Books 1-184. Retrieved from ISBN 979-3216-90-5
- Apipudin. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Multikulturalisme. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(3), 213–220. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/8156/pdf>
- Damayanti, A. (2018). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2(1705045066), 66–88.
- gunawan I. (2019). *Kuantitatif Imam Gunawan*. 29.
- Kodariyah, S. (2019). *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur*. 161 hlm. Retrieved from [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1436/1/Siti Kodariyah.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1436/1/Siti%20Kodariyah.pdf)
- Lonthor, A. (2020). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural. *Tahkim*, XVI(2), 197–212.
- Luth, T., Makmur, S., Hana, M., Hamid, H., Fathoni, K., Rofi'i, A. H., ... Hasby, S. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. (March), 238.
- Mahardhika, J. D. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 13 Kota Bengkulu*. Retrieved from [http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6905%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/6905/1/SKRIPSI JODY DWI MAHARDHIKA.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6905%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/6905/1/SKRIPSI%20JODY%20DWI%20MAHARDHIKA.pdf)

- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Miftakhu, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme. *Risalah*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- muhammad ihwan harahap. (2018). *Peran Guru Pai Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural*. Retrieved from http://repository.uinsu.ac.id/3352/1/MhD_IHWAN_HARAP.pdf
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- samsul munir. (2017). Politik pendidikan islam berbasis multikultural konsep dan strategi pembelajaran agama islam dalam mewujudkan islam rahmatan li al-'alamin. *DIROSAT Journal of Islamic Studies*, 2(2), 151–182. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.105>
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Suyatno, S. (2013). MULTIKULTURALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Addin*, 7(1), 81–104.
- Ubaidillah, U., & Khumidat, K. (2018). Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SMA Negeri 3 Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 128. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.334>
- Wiyanto, S. H. (2019). Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus: Di SMAK Penabur Cirebon Tahun Ajaran 2018-2019). *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 03(Pendidikan Multicultural), 17p. <https://doi.org/Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Multikultura>